

**STRATEGI DAN PROSPEK
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI INDONESIA**

Makalah Pembahasan Pada Seminar Nasional Sehari
Operasionalisasi Pengembangan Agroindustri
di Institut Pertanian Bogor
Bogor 3 Oktober 1992

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI
DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN**

STRATEGI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI INDONESIA

I. PENDAHULUAN

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menetapkan sasaran pembangunan jangka panjang 25 tahun pertama, yang akan dicapai melalui serangkaian Repelita. Sasaran pembangunan ekonomi dalam kurun waktu tahap pertama tersebut adalah terwujudnya struktur ekonomi yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga pembangunan industri dilaksanakan atas dasar dukungan sektor pertanian yang kuat. GBHN juga menegaskan bahwa dalam jangka panjang sektor industri diarahkan menjadi tulang punggung ekonomi.

Issue nasional yang terjadi pada akhir PJPT I antara lain adalah pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan upaya pemerataan pembangunan. Untuk mencapai sasaran tersebut maka pembangunan industri diarahkan kepada jenis-jenis industri yang berkembang secara cepat dengan daya saing kuat dan dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama, yaitu:

1. Industri yang mengolah sumber daya alam.
2. Industri yang banyak menggunakan tenaga kerja,
3. Industri gabungan yang mengolah sumber daya alam dan banyak menyerap tenaga kerja.

Termasuk di antaranya adalah agroindustri, karena pengembangan agroindustri memenuhi prasyarat industri yang berdaya saing kuat dalam jangka panjang dan dapat menyerap tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung.

II. KEBIJAKSANAAN PENGEMBANGAN INDUSTRI DI INDONESIA

Pembangunan nasional Indonesia terus ditingkatkan untuk mencapai masyarakat industri, untuk itu telah digariskan kebijaksanaan strategis industrialisasi yang tercermin dalam Pola Pengembangan Industri Nasional yang merupakan upaya memantapkan kerangka landasan untuk Pelita VI. Pola Pengembangan Industri Nasional terdiri atas 6 butir kebijaksanaan, yaitu :

1. Pendalaman dan pematapan struktur industri, serta sejauh mungkin dikaitkan dengan sektor ekonomi lain yaitu sektor pertanian dalam arti luas, sektor kehutanan, sektor pertambangan. Pengembangan ini mendorong berkembangnya Industri Kimia Dasar, Industri Logam Dasar dan beberapa industri dalam kelompok Aneka Industri yang mampu menumbuhkan zona-zona industri yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri;
2. Pengembangan industri permesinan, logam dasar dan elektronika dengan prioritas pada komoditi yang mempunyai pasar yang jelas, berulang dan berkembang melalui penerapan standar dan penguasaan rancang bangun dan rekayasa;
3. Pengembangan industri kecil, dengan penekanan pemecahan masalah pemasaran melalui Bapak Angkat, serta bimbingan teknis dan permodalan dan dengan dorongan ke dalam wadah usaha koperasi;
4. Pengembangan ekspor hasil industri, dengan upaya meningkatkan daya saing secara kontinyu, agar peranan ekspor hasil industri semakin meningkat;
5. Pengembangan Litbang terapan, rancang bangun dan rekayasa industri serta pengembangan sistem dan perangkat lunak lainnya dalam arti luas, baik untuk pembuatan mesin, mesin peralatan pabrik, pembuatan pabrik secara utuh, maupun untuk mengembangkan industri elektronika;
6. Pengembangan kewiraswastaan dan tenaga profesi termasuk para manager, tenaga ahli, tenaga terampil, terdidik dan sebagainya.

Selanjutnya, di samping enam butir kebijaksanaan di atas yang merupakan kebijaksanaan strategis utama, dalam mengembangkan industri di Indonesia juga didukung oleh kebijaksanaan penunjang, yaitu :

1. Peletakan landasan hukum dan peraturan perundang-undangan dalam pengaturan, pembinaan dan pengembangan industri nasional, yaitu UU No.5 tahun 1984 tentang Perindustrian beserta peraturan-peraturan pelaksanaannya, baik yang telah dan yang akan dikeluarkan.

2. Pengelompokan industri nasional dalam tiga kelompok utama yaitu Industri Dasar, Aneka Industri dan Industri Kecil lengkap dengan misi, teknologi dan penggunaan padat karya atau padat modal;
3. Konsolidasi dan pengembangan secara kontinyu kemampuan yang mencakup organisasi dan tata laksana, kepegawaian dan peningkatan pengawasan. Dunia usaha juga terus menerus ditingkatkan kemampuannya termasuk di dalamnya pengembangan tenaga profesi dan wiraswasta industri.

III. POTENSI DAN HASIL YANG TELAH DICAPAI PADA PJPT I

Perkembangan industri nasional menjelang tahun terakhir pembangunan jangka panjang 25 tahun tahap pertama menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pada tahun 1991 dengan pertumbuhan sektor industri 11,03% nilai eksportnya mencapai US \$ 16,1 milyar. Nilai tersebut merupakan 84% dari seluruhan ekspor non migas atau sekitar 55% dari seluruh ekspor nasional. Dengan pencapaian hasil dalam tahun 1991, sumbangan sektor industri terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 22,22% dan dalam tahun yang sama sumbangan sektor pertanian sebesar 19,62%. Hasil yang telah dicapai tersebut menunjukkan bahwa sebelum akhir Pembangunan Jangka Panjang Tahap I, sektor industri sudah dapat memenuhi amanat Garis-garis Besar Haluan Negara untuk menciptakan struktur ekonomi yang seimbang, yang ditopang oleh industri yang kuat dan didukung oleh pertanian yang tangguh. Berdasarkan prognosa dari Dep. Perindustrian ekspor non migas hasil industri pada tahun 1992/1993 sebesar US \$ 19.100,00 dan pada tahun 1993/1994 diperkirakan mencapai US \$ 22.350,00 juta.

Pengalaman yang lalu menunjukkan bahwa keberhasilan ekspor merupakan penggerak utama pertumbuhan perekonomian nasional, dengan demikian upaya peningkatan kegiatan ekonomi yang berorientasi ekspor perlu lebih digalakkan. Momentum yang telah dicapai menjelang akhir PJPT I harus tetap dipertahankan dan bahkan ditingkatkan untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai modal penggerak pembangunan pada semua sektor ekonomi pada awal PJPT II.

Dampak keberhasilan pembangunan pada PJPT I antara lain, menurut studi Bank Dunia, terjadinya pengurangan kemiskinan di

daerah pedesaan dari 40 % pada tahun 1976 menjadi sekitar 14 % pada tahun 1990. Antara 60-70 % adalah penduduk yang terlibat dengan kegiatan pertanian dan sisanya karena migrasi ke daerah perkotaan. Untuk mengurangi arus urbanisasi, perlu diciptakan kegiatan ekonomi di daerah pedesaan untuk penyediaan lapangan kerja baik di sektor pertanian maupun di sektor lainnya, yaitu sektor industri melalui agroindustri dan sektor jasa yang terkait misalnya bengkel-bengkel alat mesin pertanian.

Dalam dua dekade, pertumbuhan sektor manufaktur lebih cepat dibandingkan dengan sektor pertanian dan, akibatnya penyerapan tenaga kerja di sektor manufaktur meningkat dari 6,5 % pada tahun 1971 menjadi 13,7 % pada tahun 1989, walaupun secara angka absolutnya sektor pertanian menyerap sekitar 41,3 juta orang sedang sektor manufacturing 10,6 juta orang. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi juga disertai pemerataan, walaupun demikian upaya pemerataan perlu ditingkatkan lagi.

Dewasa ini, agroindustri telah mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga mampu meningkatkan peranannya dalam perkembangan industri nasional. Ekspor produk-produk agro industri telah meningkat secara bertahap dalam menghasilkan devisa negara, pada tahun 1988 (akhir Pelita IV) ekspornya sebesar US \$ 2,41 milyar dan meningkat menjadi US \$ 3,71 milyar pada tahun 1991/1992. Ekspor ini merupakan 22,9 % dari seluruh ekspor hasil industri pada tahun yang sama yaitu sebesar US \$ 16,2 milyar. Komoditas ekspor agroindustri yang menonjol antara lain karet, CPO, molase, buah-buahan dalam kaleng, sayuran dalam kaleng, ikan dalam kaleng, ikan asin, produk ubi kayu, biji mete, asam sitrat.

Pengembangan agroindustri cukup baik dimasa mendatang, hal ini dapat dilihat dari cukup besarnya minat investor asing di bidang agroindustri. Berdasarkan data BKPM realisasi kumulatif, investasi asing tahun 1967-Agustus 1991, pada berbagai sub sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan pengolahan pangan, terlihat bahwa realisasi investasi pada sub sektor pengolahan pangan adalah yang terbesar yaitu US \$ 764.233 juta atau sekitar 58,68% dari total realisasi investasi dibidang agro sebesar US \$ 1.302.316 juta.

Kemajuan pembangunan di Indonesia membawa dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya telah

mampu meningkatkan daya beli masyarakat terhadap hasil industri. Hal ini ditunjukkan dari data hasil SUSENAS tahun 1980 dan tahun 1987 yang menunjukkan kecenderungan perubahan konsumsi masyarakat dari pengeluaran untuk produk primer menjadi produk terliair (produk olahan) dari 11% menjadi 20%.

Beberapa indikator tersebut di atas memberikan gambaran bahwa agroindustri mampu menjawab beberapa issu untuk memperoleh devisa, penyerapan lapangan kerja dan sekaligus pemenuhan kebutuhan pasar dalam negeri, sehingga prospek pengembangan agro industri di Indonesia sangat memungkinkan.

Beberapa komoditas agroindustri mempunyai peluang ekspor yang cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan data ekspor produk agroindustri pada periode Januari-Desember 1991 ke 16 negara-negara maju dengan nilai US \$ 2,252.693 juta antara lain: Amerika Serikat, Jepang, Jerman Barat, Perancis. Walaupun ada impor dari negara-negara untuk produk agroindustri pada tahun yang sama tercatat US \$ 636.155 juta, namun terlihat masih surplus. Data terinci seperti terlihat pada Lampiran 1.

IV. PROSPEK PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI DI INDONESIA

Potensi sumber daya alam di Indonesia memungkinkan untuk pengembangan agroindustri, demikian pula lahan yang tersedia terutama dengan adanya perluasan areal di luar jawa dan peningkatan produktifitas areal yang telah ada.

Berdasarkan data statistik, lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan budidaya hortikultura di Indonesia seluas hampir 33,4 juta Ha yang terdiri atas lahan sawah, lahan ladang, lahan tegalan dan pekarangan. Sedangkan areal perkebunan sampai dengan tahun 1989 adalah sebesar 9,33 juta Ha yang terdiri atas perkebunan rakyat, perkebunan swasta dan perkebunan negara.

Letak Indonesia di kawasan tropis sangat mendukung dalam menghasilkan berbagai jenis komoditas untuk bahan baku industri. Produksi areal pertanian cenderung meningkat setiap tahunnya, untuk komoditas hortikultura selama kurun waktu 1985-1989 menunjukkan peningkatan rata-rata 15,8 % pertahun. Hal ini menunjukkan cukup besarnya potensi ketersediaan bahan baku

untuk proses industri.

Selain bahan baku, peranan sumber daya manusia cukup memegang peranan penting dalam pengembangan agroindustri. Jumlah rakyat Indonesia cukup besar dan sebagian besar bekerja pada sektor pertanian. Hal ini merupakan suatu modal untuk menghasilkan bahan baku industri. Namun jumlah besar saja tidak cukup untuk memajukan suatu industri, peningkatan kemampuan sumber daya manusia juga memegang peranan penting. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan, telah dibentuk lembaga-lembaga pendidikan baik formal seperti sekolah kejuruan, politeknik, akademi, universitas, dan lembaga pendidikan manajemen; juga pendidikan non formal seperti pendidikan magang di industri-industri dan pendidikan tenaga ahli/terampil melalui Balai Latihan Kerja yang dimiliki oleh Departemen Tenaga Kerja.

Dalam pengembangan agroindustri, selain tersedianya faktor-faktor yang mendukung seperti ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja, kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mendukung dan tersedianya pasar terutama pasar di luar negeri, terdapat pula beberapa kendala antara lain :

1. Agroindustri, terutama untuk komoditas hortikultura, umumnya dipengaruhi oleh faktor musim sehingga mempengaruhi pengadaan bahan baku industri pengolah.
2. Negara-negara berkembang lain terutama negara-negara ASEAN dan negara-negara tropis juga menghasilkan komoditas seperti yang dihasilkan oleh Indonesia.
3. Mutu masih belum memadai akibat kurangnya perhatian terhadap penanganan pasca panen.
4. Penyediaan modal bagi pengusaha lemah yang masih terbatas.
5. Transportasi yang relatif masih mahal.
6. Penguasaan informasi yang masih lemah, baik informasi pasar, teknologi tepat guna yang dikembangkan melalui litbang terapan dari berbagai lembaga litbang.

Perkembangan ekspor hasil industri juga mengalami kendala-kendala yang perlu diamati dan diantisipasi. Sehubungan dengan

keadaan dunia yang masih penuh gejolak dan ketidak pastian, kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Sikap proteksionisme baik melalui tarif maupun non tarif.
2. Resistensi negara-negara maju terhadap ekspor barang-barang industri negara-negara berkembang.
3. Praktek oligopoli dan kartel perusahaan multinasional dalam komoditas tertentu.
4. Forum perundingan GATT yang tersendat-sendat sehingga menghambat ekspor.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu terus dilakukan kerjasama (networking) antar lembaga yang terkait untuk mengeliminasi berbagai kendala di atas. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan mengaktifkan kembali wadah-wadah yang sudah dibentuk, misalnya antara Dep. Perindustrian dengan Dep. Pertanian, dan akan lebih baik lagi jika dilibatkan unsur perguruan tinggi.

V. PERANAN LITBANG INDUSTRI

Badan Penelitian dan Pengembangan Industri Departemen Perindustrian bertugas untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang teknologi dan keteknikan, rancang bangun dan perekayasaan industri, disain produk, standardisasi industri dan permasalahan industri serta memberikan jasa pelayanan teknis kepada masyarakat industri. Pelaksana teknis kegiatan penelitian dan pengembangan tersebut dilakukan oleh Balai-balai Besar dan Balai-balai Industri.

Untuk melaksanakan tugasnya, balai-balai dilengkapi dengan satuan kerja struktural, laboratorium, perbengkelan dan perpustakaan. Balai-balai Besar dilengkapi dengan laboratorium yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ruang lingkup industri yang ditangani oleh masing-masing balai besar, sedangkan laboratorium yang dimiliki Balai-balai Industri cukup memadai untuk menangani permasalahan-permasalahan industri di masing-masing daerahnya dan pengujian produk hasil industri setempat.

Masing-masing Balai Besar menangani cabang dan jenis tertentu yang menjadi ruang tugasnya, agar kemampuan dan keahliannya di bidang tertentu dapat diandalkan serta dapat menciptakan landasan ke arah spesialisasi dan peningkatan profesionalisme. Untuk industri hasil pertanian ditangani oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Hasil Pertanian (BBIHP) Bogor, dengan fokus kegiatan minyak atsiri dan rempah-rempah, teknologi pasca panen dan pengemasan produk makanan dan minuman. Balai Besar lain terkait dengan kegiatan agroindustri antara lain; Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Logam (BBLM) Bandung yang mempunyai fasilitas untuk pembuatan peralatan. Disamping Balai Besar, kegiatan pada Balai-balai Industri hampir 80% adalah dibidang agroindustri.

Dalam menunjang pengembangan industri, Balai-balai telah melakukan pemberian jasa pelayanan teknis kepada masyarakat industri, dan dewasa ini kemampuan Balai-balai Besar dalam pemberian jasa pelayanan teknis telah berkembang dalam cabang dan jenis industri yang menjadi lingkup tugasnya.

Jasa pelayanan teknis yang diberikan oleh Balai-balai mencakup:

1. Pengujian bahan dan produk
2. Penelitian dan penerapan hasil penelitian : teknologi dan keteknikan, rancang bangun dan perekayasaan industri, standardisasi industri, normalisasi industri, disain produk, dan pemecahan permasalahan industri.
3. Pengawasan dan peningkatan mutu serta jaminan kepastian mutu
4. Rancang bangun dan perekayasaan industri
5. Penanganan masalah pencemaran industri
6. Konsultasi dan penyuluhan serta pendidikan dan latihan di bidang teknologi dan keteknikan.

Berdasarkan kemampuan Balai Besar dan Balai Industri telah dilakukan kerjasama dengan BUMN di lingkungan Departemen Perindustrian untuk mengembangkan agroindustri di pedesaan, dan hasil-hasil dari industri yang dibina telah mampu menembus

pasaran ekspor. Perusahaan-perusahaan dan Balai-balai yang membina pengembangan industri di daerah dapat dilihat pada Lampiran 2. Pola pengembangan tersebut dapat lebih ditingkatkan dengan mengikut sertakan lebih banyak lagi BUMN, Lembaga Litbang dan perusahaan-perusahaan besar swasta sehingga dapat terbentuk hubungan Bapak Angkat dan Anak Angkat.

Pengujian yang dilakukan oleh Balai-balai dilaksanakan dalam rangka: wajib uji barang untuk pengawasan mutu, sertifikasi mutu khususnya untuk komoditi ekspor sesuai penunjukkan Departemen Perdagangan, penerapan SII dan pelayanan permintaan uji dari masyarakat.

Balai Industri dan Balai-balai Besar telah banyak melakukan kegiatan penelitian dan penerapan hasil penelitian. Untuk agroindustri hasil-hasil yang telah dicapai di bidang teknologi antara lain : pengolahan daging, ikan , buah-buahan, sayuran, umbi-umbian dan tepung ; pengawetan daging, ikan, buah-buahan dan sayuran segar ; pembuatan berbagai macam makanan dan minuman ; pengemasan makanan olahan ; sedangkan di bidang rancang bangun dan perekayasaan industri adalah pembuatan mesin-mesin dan peralatan pertanian serta adaptasi peralatan pertanian disesuaikan dengan kebutuhan spesifik daerah.

Dalam rangka mengembangkan ekspor komoditas non migas yang sangat penting adalah jaminan mutu yang sesuai dengan sistem perdagangan international melalui sertifikat mutu. Agar sertifikat mutu tersebut dapat diakui maka perlu "mutual recognition agreement" dalam asesmen konformitas terhadap pengujian (inspeksi) sertifikasi. Dengan demikian peranan standarisasi yang didukung lembaga pengujian yang handal menjadi sangat penting. Dewasa ini sedang dimasyarakatkan sistem manajemen mutu dari sistem manajemen laboratorium uji dengan menerapkan ISO 9000 series dan EN 4500 series.

Dalam masalah pencemaran industri, Balai-balai telah melaksanakan kegiatan-kegiatan penelitian dalam rangka menunjang penerapan ketentuan nilai ambang batas dan standar kualitas air buangan industri; penelitian mengenai pengendalian pencemaran dan cara-cara pengolahan limbah industri; pengujian, pengawasan dan pemantauan kualitas limbah industri; penelitian dan pengembangan peralatan pengolahan limbah; konsultasi kepada industri; penyusunan buku panduan dan penyebaran informasi.

Dengan adanya dukungan litbang diharapkan menunjang daya saing industri, modernisasi industri, peningkatan nilai tambah dan peningkatan kemakmuran masyarakat serta dapat terciptanya industri yang berwawasan lingkungan.

VI. PENUTUP

Perkembangan industri di Indonesia pada tahun-tahun terakhir PJPT I berkembang dengan pesat sehingga dapat menggerakkan roda perekonomian nasional. Salah satu industri yang mempunyai prospek berkembang dengan baik adalah agroindustri.

1. Pola pengembangan industri nasional telah membawa hasil yaitu telah tumbuhnya perkembangan industri nasional termasuk agroindustri.
2. Agroindustri cukup potensial untuk dikembangkan di Indonesia karena mempunyai peluang ekspor yang besar dan menyerap banyak tenaga kerja.
3. Untuk meningkatkan mutu dan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri diperlukan kerjasama (networking) antar lembaga litbang, instansi pembina dan para pelaku ekonomi, dengan mengaktifkan kembali wadah-wadah yang sudah dibentuk.
4. Untuk mendukung peningkatan mutu hasil produksi dan menciptakan industri yang berwawasan lingkungan maka peranan Badan Litbang Industri cukup penting.

Lampiran 1.

DATA EKSPOR-IMPOR PRODUK AGROINDUSTRI
SELAMA PERIODE JANUARI-DESEMBER 1991.

No.	NAMA NEGARA	NILAI EKSPOR (US \$)	NILAI IMPOR (US \$)
1	Amerika Serikat	838.989.564	107.395.491
2	Australia	40.276.582	200.931.099
3	A u s t r i a	1.605.449	1.348.358
4	Belgia & Luxemburg	47.425.864	12.215.101
5	Denmark	2.768.375	7.038.861
6	Finlandia	4.458.045	217
7	Inggris	55.792.391	10.825.102
8	Jepang	795.464.233	53.931.294
9	Jerman Barat	247.488.871	17.385.189
10	Kanada	32.278.555	80.692.467
11	Korea Selatan	67.805.837	72.100.224
12	Perancis	70.376.623	12.759.437
13	Selandia Baru	3.504.700	55.526.844
14	Spanyol	37.487.650	1.763.850
15	S w i s s	6.970.915	2.242.244
	JUMLAH	2.252.693.654	636.155.778